PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PENGELOLAAN EMOSI MARAH DENGAN STRATEGI *EMOTIONAL LITERACY* UNTUK SISWA SMP KELAS VIII CANDI SIDOARJO

Siti Muslimah
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (muslimahsiti00@gmail.com)

Wiryo Nuryono,S.Pd., M.Pd
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (n.wiryo@gmail.com)

ABSTRAK

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo, ditemukan beberapa permasalahan siswa terkait dengan pengelolaan emosi marah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pengelolaan emosi marah. Selain itu, kurangnya media yang digunakan konselor dalam memberikan layanan informasi terkait dengan pengelolaan emosi marah. Karena itulah perlu adanya informasi yang tepat sebagai bentuk informasi bagi siswa salah satunya adalah buku panduan.

Pengembangan buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII ini merupakan bentuk pengembangan media cetak berupa buku yang berisi pembahan tentang emosi marah, pengelolaan emosi marah, strategi *emotional literacy*, serta tahap-tahap strategi *emotional literacy* yang dikemas dalam bentuk cerita dan terdapat lembar kerja siswa.

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan dari Bolg and Gall(1983) yang telah disederhanakan oleh Tim Puslitjaknov(2008). Tujuan buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII yang kemudian diuji akseptabilitasnya dengan empat aspek yaitu kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan dengan keterbatasan sampai uji ahli pengguna(konselor).

Hasil analisis buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII menunjukan persentase kegunaan dengan hasil 90,8%, kelayakan dengan hasil penilaian 91,05%, ketepatan dengan hasil penilaian 95%, kepatutan dengan hasil penilaian 94,95% hasil penilaian rata-rata 92,70%, yang termasuk ke dalam kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII telah memenuhi kriteria akseptabilitas yang meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan untuk diberikan kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo.

Kata kunci : *Pengembangan, Buku Panduan, Pengelolaan Emosi Marah, Strategi Emotional Literacy.*

ABSTRACT

According to the pre-study in SMPN 3 Candi Sidoarjo, it is found that some student's problem is related to the anger emotion maintenance. It is because of lack of student knowledge and understanding in anger emotion maintenance. Moreover, it is lack of media that is used by counselor in giving information service, related to anger emotion maintenance. So, it is necessary to give exact information for student, for example, by using guide book.

Development of anger emotion maintenance guide book by emotional literacy strategy for 8th grade of junior high school is a kind of printed media development, in book, that contains the explanation of anger emotion, anger emotion maintenance, emotional literacy strategy, and the steps of emotional literacy strategy that is compiled in the story and student work sheet.

This study is the study of development using Borg and Gall (1983) development model that is simplified by Tim Puslitjaknov (2008). The purpose of anger emotion maintenance guide book with emotional literacy strategy for 8th grade of junior high school is tested in acceptability using four aspects; benefit, worthness, accuracy, and decency with limitations to the expert user (counselor) test.

The analysis result of anger emotion maintenance guide book with emotional literacy strategy for 8th grade of junior high school shows benefit precentage on 90,8% point, worthness on 91,05% point, accuracy on 95% point, decency on 94, 95%, and the average is 92,70% that is classified in very good category and no revision needed. So, it can be concluded that anger emotion maintenance guide book with emotional literacy strategy for 8th grade of junior high school is fulfilled the acceptability criteria such as benefit, worthness, accuracy, and decency, for being given to 8th grade student in SMPN 3 Candi Sidoarjo.

***Keywords** : Development, Guide Book, Anger Emotion Maintenance, Emotional Literacy Strategy*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah menengah pertama merupakan langkah awal dimana siswa melanjutin pendidikannya setelah sekolah dasar, siswa mulai dihadapkan berbagai macam masalah yang sangatlah komplek, seperti tuntutan belajar yang semakin berat, menghadapi lingkungan yang baru, selain itu perubahan pada diri sendiri yang mereka akan alami dimana siswa yang semakin bertambah usia peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja awal. Masa remaja seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencangkup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2012).

Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu tetapi banyak dari individu sendiri yang masih kurang dapat memahami makna emosi sendiri. Emosi merupakan bagian pokok dari sifat manusia Steiner (2003). Semua manusia memiliki emosi yang ada dalam dirinya masing-masing ketika emosi hilang dari dalam diri individu sendiri, maka ia akan kehilangan aspek fundamental dalam kehidupannya sebagai manusia. Emosi menentukan kualitas hidup seseorang, karena emosi selalu berperan dalam setiap hubungan yang dilakukan seseorang Ekman (2003).

Proses munculnya emosi yang terjadi pada individu sangat cepat, sehingga seringkali menimbulkan konflik emosional pada diri seseorang. Konflik emosional sering kali terjadi pada diri remaja. Masa remaja adalah masa pubertas masa dimana perubahan perkembangan fisik dan kognitif berlangsung begitu cepat yang dialami oleh setiap individu. Selain perubahan fisik dan kognitif perubahan yang terjadi pada masa ini yang sangat penting adalah pada perubahan kehidupan emosional mereka. Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak perbedaanya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka (Hurlock, 2012).

Dalam teori perkembangan Hurlock(dalam sobur 2003) menyatakan bahwa pada masa remaja awal ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Dalam perkembangan ini ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut yaitu Erikson, (sobur 2003), masa bayi (0-$1\frac{1}{2}$ tahun), masa toddler ($1\frac{1}{2}$–3 tahun), awal masa kanak-kanak (4- 7 tahun), akhir masa kanak-kanak (8- 11 tahun), awal masa remaja (12- 15 tahun), masa remaja yang sejati (16-18 tahun), awal masa dewasa(19-25 tahun), kedewasaan dan masa tua (25 tahun keatas).

Dari beberapa perkembangan ini yang lebih ditekankan adalah pada awal masa remaja (12- 15 tahun). Anak akan dianggap tidak matang baik oleh teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa, kalau ia masih menunjukan pola-pola ekspresi emosi yang kurang menyenangkan, seperti amarah yang meledak-ledak, dan juga bila emosi yang buruk seperti marah dan cemberut masih sangat kuat sehingga kurang disenangi oleh orang-orang lain(Hurlock, 2012). Emosi yang paling umum dan banyak diperlihatkan pada masa remaja adalah emosi marah menurut Slavin (2006).

Menurut Gesell dan kawan-kawan, remaja 14 tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung "meledak" tidak berusaha mengendalikan perasaanya (Hurlock,2012). Tetapi di era yang semakin maju ini masih banyak dari individu yang belum dapat mengelola emosi marah, masa dimana siswa masih labil atau kurang matang dimana siswa masih ada yang belum mampu mengendalikan emosi marah mereka karena diolok-olok ataupun karena masalah yang tidak sesuai dengan kenginan mereka sehingga meninbulkan emosi marah yang mereka alami, selain itu banyak dari mereka masih bertindak sesuai dengan keinginan sendiri tanpa berfikir terlebih dahulu, kurang dapat bertoleransi, kurang dapat mengontrol emosi, kurang bertanggung jawab, dan jika ada masalah individu mudah tertekan ataupun frustasi.

Degiussape dan Traflate (2007) memandang marah sebagai emosi negatif kuat yang secara subjektif dialami seseorang sebagai keadaan yang ditimbulkan oleh antagonism terhadap orang atau seseuatu yang dianggap menjadi sumber dari suatu peristiwa tidak menyenangkan. Istilah dari keadaan antagonisme tersebut menyiratkan ketegangan yang sedang berlangsung, konflik, perlawanan , atau penyerangan terhadap sumber ancaman yang dirasakan.

Bhave dan Saini (2009) mengungkapkan terdapat faktor internal dan eksternl yang menyebabkan emosi: pertama, faktor internal meliputi jenis keperibadian, kurangnya keterampilan pemecahan masalah, kenangan yang tidak menyenangkan, efek dari hormone, kecemasan, deprsei, permusuhan, ketegangan, masalah sistem saraf, dan lain sebagainya; kedua, faktor eksternal meliputi pengaruh pendidikan negatif dari orang tua, faktor situasional dan lingkungan (kemacetan lalu lintas, anjing mengonggong, suara keras, dan lain-lain), pengaruh teman sebaya dan media, situasi ekonomi sosial, tekanan sosial, dan lain sebagianya.

Marah merupakah emosi wajar dan alami yang semua individu memiliki emosi marah tetapi bagaimana individu tersebut dapat menyalurkannya ataupun pengelolaanya dengan baik dan tepat sehingga tidak menimbulkannya kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut Fiendler dan Starr (2003) yang menyatakan bahwa marah merupakan emosi yang alami dan bisa dialami oleh seseorang pada situasi tertentu, tetapi masalah akan muncul ketika seseorang tidak mengetahui bagaimana pengelolaan emosi marahnya dengan baik, yaitu ketika seseorang mengekspresikan dengan cara yang tidak tepat, menyakiti orang lain, serta menciptakan pengalaman yang negatif.

Biasanya seseorang individu mengekspresikan emosi marah yang mereka alami dengan tindakan kekerasan terhadap orang lain, luapan dan tindakan kemarahan yang dilakukan oleh setiap individu berujung kekerasan menjadi masalah yang semakin hari

semakin meningkat, dan karena individu tidak dapat mengelola marah yang individu alami dan mengekspresikannya secara meledak- ledak, seringkali berujung pada kamatian.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan, wawancara, penyebaran angket, dan observasi di SMPN 3 Candi Sidoarjo pada tanggal 26 juli 2016, didapatkan dari hasil wawancara dengan guru Bk bahwa di sekolah tersebut banyak masalah yang sering terjadi masalah tersebut seperti tentang prososial, kepemimpinan dan pengelolaan emosi marah yang kurang seperti mereka bertengkar dengan temannya dikarenakan saling ejek, dingatkan piket tidak mau, memukul temanya tanpa alasan yang jelas.

Selain itu dari hasil wawancara beberapa siswa SMPN 3 Candi Sidoarjo kelas VIII setelah selesai menyebarkan angket hasil wawancara beberapa siswa yang didapatkan adalah kebanyakan siswa mengekspresikan kemarahanya dengan menendang pintu, memukul- mukul bangku, memukul- mukul meja gara-gara hanya karena temannya ramai tidak mau diingatkan, jika temannya yang ramai tidak bisa diberitahu anak itu marah bisa sampai menyakiti temannya dengan memukul, memelintir tangan temannya, bahkan jilbab anak perempuan ditarik sampai lepas, selain itu karena saling ejek anak tersebut meluapkan marahnya dengan mengebrak-gebrak meja, berbicara kasar, seperti (koplak dan goblok), berbicara kotor, bahkan ada anak yang tidak bisa diajak becanda sedikit pun jika diajak becanda oleh temannya anak tersebut langsung marah. Ada juga hanya karena temanya tidak sengaja tersengol makanan anak tersebut langsung marah dengan membanting temanya sampai leher temannya hampir patah. Kemudian dari hasil angket sendiri sebanyak 67,5% anak memilih pernyataan saya akan marah bila ada orang yang mengejek saya, kemudian sebanyak 57,5% anak memilih pernyataan Jika saya merasa jengkel, saya ungkapkan kejengkelan itu dengan teman saya.

Dari hasil observasi di SMPN 3 Candi pada tanggal 26 juli 2016, di kelas VIII pada saat pengerjaan tugas tidak ditemukan ada tingkah laku yang menunjukan pengelolaan emosi marah yang negatife tetapi pada waktu yang agak lama saat mengerjakan angket ada satu anak saat barang yang dimiliki dipinjam temannya tanpa ia ketahuin tiba-tiba ia langsung marah dan kemudian setelah ia tahu kalo ada salah satu temannya yang meminjam ia langsung menyamperin dan menjitak kepala temannya itu. Siswa cenderung lebih banyak mengekspresikan emosi marah mereka yang dirasakannya baik verbal maupun tindakan.

Tidak hanya siswa SMPN 3 Candi yang kurang dalam pengelolaan emosi marahnya dapat terkontrol dengan baik. Tetapi, banyak sekolah lain yang siswanya kurang dalam pengelolaan emosi marah seperti ketika pendapatnya tidak diterima siswa tersebut langsung memukul meja, menendang pintu dan teman, bahkan pernah memukul teman. Ketidakmampuan seorang anak dalam pengelolaan emosi marahnya dengan baik dan tepat akan merugikan dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Ketidakmampuan pengelolaan emosi marah mereka akan menimbulkan permasalahan yang akan terjadi pada diri mereka seperti dijauhi oleh lingkungan sekitar mereka.

Selain itu munculnya problem kesehatan yang mungkin dapat dialami oleh remaja sehingga akan menghambat perkembangan mereka secara optimal. Childre & Rozman (2003, dalam Wahyuni, 2012) menyatakan bahwa pada dasarnya yang menjadi masalah bukan marah itu sendiri, tetapi seringkali remaja tidak mengetahui bagaimana cara pengelolaan marah dengan benar. Dalam pendidikan adanya standar Standar Kompetensi yang sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling Standar Kompetensi dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK).

Di dalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SLTP) dan sebelas aspek perkembangan individu (SLTA dan PT) dimana kesebelas aspek tersebut harus dicapai peserta didik melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling salah satunya standar kompetensi kemandirian yang dipakai dalam pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* yaitu tentang kematangan emosi, siswa harus mampu mengenal cara-cara mengekspresikan perasaan secara wajar, memahami keragaman ekspresi perasaan diri dan perasaan-perasaan orang lain, mengekspresikan perasaan atas dasar pertimbangan kontekstual.

Selain itu juga standar kemandirian dalam kematangan hubungan teman sebaya, dimana dalam kematangan hubungan teman sebaya masuk dalam pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* karena dalam kematangan hubungan teman sebaya dipelajarin bagaimana mempelajarin norma-norma pergaulan dalam berinterkasi dengan teman sebaya mereka, selain itu Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya Menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama.

Selama ini tidak semua guru bk memiliki media berupa buku panduan yang diterapkan dalam memberikan layanan bimbingan untuk mengurangi masalah yang terjadi pada peserta didik yaitu tentang pengelolaan emosi marah. Kemampuan pengelolaan emosi marah baik dari tindakan maupun ekspresi marah harus dimiliki oleh semua perserta didik, oleh karena itu maka perlu upaya lebih lanjut untuk mengatasi masalah yang terjadi yaitu diperlukan layanan. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang efektif untuk digunakan karena dalam layanan bimbingan kelompok memiliki fungsi pemahaman bagi peserta didik dalam upaya pengambilan keputusan untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut Prayitno (dalam Aini, 2012) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suatu kelompok. Bimbingan kelompok berusaha memberikan bimbingan kepada siswa melalui kegiatan kelompok

UNESA Universitas Negeri Surabaya

yang menggnakan dinamika kelompok, sehingga dapat mencapai keberhasilan kegiatan kelompok. Adapun langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Untuk itu, perlunya perangkat media yang diperlukan dalam pengelolaan emosi marah yaitu dengan melakukan layanan bimbingan kelompok menggunakan buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy*, dengan buku panduan pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* dirasa tepat untuk pengelolaan emosi seorang individu dan diharapkan dapat mengelola emosi yang ada di dalam dirinya tersebut. Salah satu prinsip *emotional literacy* adalah membentu seseorang untuk memahami cara pengelolaan emosi, dalam hal adalah emosi marah.

Steiner dan Perry (1997 dalam Nurvita, 2015) memperkenalkan konsep *emotional literacy* untuk meningkatkan kemampuan seseorang memahami emosinya, kemampuan seseorang memahmi emosinya, kemampuan berempati dan memahami emosi orang lain, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif. Terdapat tiga variabel yang menjadi dasar untuk meningkatkan *emotional literacy* dalam diri seseorang, yaitu membuka hati (opening the heart), memahami dimensi emosi (surveying the emotional landscape), bertanggungjawab (taking responbility).

Salah satu bentuk sarana informasi yang penting dalam pendidikan dan khususnya BK adalah buku. Penggunaan buku sebagai perantara unuk membantu mempermudah konselor ataupun guru bk dalam memberikan layanan tentang pengelolaan emosi marah, maka peneliti membuat buku panduan pengelolaan emosi marah dengan startegi *emostional literacy* yang akan digunakan konselor/ guru bk dalam memberikan layanan informasi tentang pengelolaan emosi marah dengan startegi *emostional literacy* bagi peserta didik selain itu memberikan pemahaman peserta didik dengan media buku panduan tentang pengelolaan emosi marah dengan startegi *emostional literacy* yang ada di diri mereka.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan salah satu model pengembangan yang banyak dipakai, yaitu model pengembangan Borg & Gall (1983) yang telah disederhanakan oleh tim Puslijaknov (2008). Namun, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini hanya sampai pada tahap validasi ahli dan revisi.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk pengembangan penelitian yang berupa buku panduan karena media ini sebagai bentuk sarana informasi kepada siswa yang diberikan oleh guru ketika proses pemberian layanan diharapkan siswa memiliki pemahaman dan mendapatkan pengalaman baru dari membaca buku panduan tersebut.

Pada subjek dalam penelitian pengembangan buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy* ini terdiri atas ahli materi bimbingan dan konseling, ahli media dan calon pengguna produk buku panduan yang nantinya akan digunakan sebagai media pemberian layanan di sekolah. lalu data penelitian didapatkan dari hasil validasi dari angket yang diberikan kepada empat uji ahli tersebut sehingga diperoleh hasil sesuai dengan akseptabilitas meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan.

Data hasil validasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan dipersentasekan menggunakan rumus yang diadaptasi dari rumus distribusi frekuensi, seperti terlihat pada rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:
P = Angka persentase
f = Frekuensi jawaban alternatif
N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
Sudijono (2010, dalam Hanum, 2015)

Pengembang mengumpulkan data menggunakan angket tertutup dengan tingkat penilaian:
Sangat baik = 5
Baik = 4
Cukup baik = 3
Kurang baik = 2
Tidak baik = 1

Kemudian diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{(5x\sum\text{jawaban})+(4x\sum\text{jawaban})+(3x\sum\text{jawaban})+(2x\sum\text{jawaban})+(1x\sum\text{jawaban})}{(5x\sum\text{jawaban})} \text{ x100\%}$$

Hasil penilaian kemudian dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005: 102):

Table 3.3 Kriteria Penilaian Produk

Nilai	Pernyataan
81% - 100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi
66% - 80%	Baik, tidak perlu direvisi
56% - 65%	Kurang baik, perlu direvisi
0% - 55%	Tidak baik, perlu direvisi

Hasil uji coba kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian produk. Kemudian hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut dapat ditarik kesimpulan apakah buku panduan Pengelolaan Emosi Marah Dengan *Strategi emotional literacy* untuk Siswa SMP Kelas VIII tersebut sudah baik atau kurang baik sesuai dengan kriteria penilain produk pada tabel 3.3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa sebagai data awal penelitian untuk mencari fenomena

yang ada di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo selain itu juga menggunakan angket dan observasi. Peneliti melakukan penelitian pada kelas VIII yang memiliki 8 kelas.

Peneliti mengunakan model pengembangan Borg & Gall (1983) yang telah disederhanakan oleh tim Puslijaknov (2008). pengembangan dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. Analisis Produk
   a. Studi Lapangan

      Langkah pertama yang dilakukan saat mengembangkan buku panduan pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII adalah mengidentifikasi kebutuhan dengan menggunakan metode angket, observasi dan wawancara. Angket yang disebarkan di kelas kelas VIII SMP Negeri 3 Candi. Selain data yang di dapat dari angket, observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada siswa, data juga diperoleh dari wawancara konselor sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui banyak kasus-kasus di SMP Negeri 3 Candi yang biasa anak smp alami seperti pengelolaan emosi marah yang kurang karena saling ejek jadi saling berantem, diingatkan tidak mau piket, bahkan ada yang memukul temannya tanpa alasan yang jelas.

   b. Study Kepustakaan

      Setelah melakukan *need Assesment* dan menemukan fenomena yang ada di lapangan, hal selanjutnya yang dilakukan dalam rangka melakukan penelitian pengembangan ini adalah memperbanyak kajian pustaka yang sesuai dengan fenomena dilapangan tersebut. Selain itu kajian strategi tentang alternatif yang bisa diberikan kepada konselor ataupun siswa untuk mendapatkan informasi dalam pemberian layanan sehingga layanan yang diberikan serta penyelesain masalah data dilakukan dengan lebih efektif. Sumber- sumber yang sesuai dengan fenomena di lapangan tersebut dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan beberapa pengertian dan aspek-aspek yang ada sehubungan dengan variabel penelitian. Selain itu kajian yang ada dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan landasan penyusunan materi dalam buku panduan yang dikembangkan.

2. Tahap Pengembangan Produk Awal

   Berdasarkan data yang diperoleh dari *need assessment* dan studi kepustakaan maka tahap selanjutnya adalah menyusun draf produk. Aspek-aspek ini meliputi, perumusan tujuan, penggunnaan produk, komponen-komponen produk dan juga meteri yang akan dimasukkan dalam produk tersebut.

   a. Perumusan tujuan

      Tujuan pengembangan produk buku panduan ini adalah untuk menghasilkan media layanan bimbingan dan konseling kelompok maupun individu yang berbentuk pengembangan buku panduan digunakan sebagai pedoman guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok maupun bimbingan pribadi terkait dengan peneloaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy.*

   b. Sasaran produk

      Sasaran produk buku panduan pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII adalah konselor sekolah atau guru BK di tingkat sekolah Menengah Pertama.

   c. Komponen Produk

      Ada beberapa komponen yang dipersiapkan dan dikembangkan oleh pengembang. Komponen produk pokok adalah buku panduan pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII yang terdiri dari petunjuk peggunaan, tujuan buku panduan, materi, lembar kerja siswa yang terdiri dari refleksi dan lembar pengalaman.

   d. Materi buku panduan

      Materi ini merupakan isi dari buku panduan pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII. Perumusan materi dalam buku panduan ini dikumpulkan dari berbagi literatur. Materi yang diperoleh dari berbagai buku. Materi yang telah didapatkan dari berbagai lieratur kemudian dipila-piah yang mana yang akan dimasukan dan dijadikan sebagai materi dalam pengembangan buku panduan nantinya berdasarkan kebutuhan informasi siswa yang dikaitkan dengan strategi yang digunakan.

3. Validasi ahli dan Revisi

   a. Tahap Uji Ahli

      Setelah buku panduan pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII selesai dikembangkan, selanjunya diberikan penilaian terhadap buku panduan tersebut dari ahli materi, ahli media dan calon pengguna (konselor sekolah) untuk uji calon pengguna dilakukan oleh konselor sekolah sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo.

      Pengujian buku panduan pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII tersebut diujikan untuk dinilai oleh masing- masing penguji. Aspek yang dinilai meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan dari buku panduan.

      Dalam penelitian pengembangan ini terdapat dua data yang digunakan oleh pengembang, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data hasil penilaian buku panduan dengan menggunakan angket. Sedangkan untuk data kualitatif merupakan hasil komentar dan saran perbaikan dari penilaian buku panduan oleh uji ahli materi, media dan calon pengguna (konselor).

      1) Data Kuantitatif

         Setelah dihasilkan produk berupa buku panduan, kemudian dilakukan penilaian dari ahli materi, ahli media dan ahli pengguna (konselor) sebagai validator ahli.

         Validasi materi Bimbingan dan Konseling dari data kuantitatif yang telah diperoleh maka hasil produk yang mencakup empat aspek akseptabilitas yang dinilai oleh ahli materi bimbingan dan konseling yaitu kegunaan 95%, kelayakan 93,3%,

UNESA Universitas Negeri Surabaya

ketepatan 96%, dan kepatutan 96,6%, dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Validasi ahli media dari data kuantitatif yang telah diperoleh maka hasil yang diperoleh rata-rata yaitu 92% dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.

Validasi calon pengguna produk buku panduan (konselor) dari data kuantitatif yang telah diperoleh maka hasil produk yang mencakup empat aspek akseptabilitas yang dinilai oleh calon pengguna produk buku panduan (konselor) yaitu kegunaan 86,6%, kelayakan 88,8%, ketepatan 94%, dan kepatutan 93,3 %, dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi dan Validasi ahli media calon pengguna produk buku panduan (konselor) diperoleh maka hasil yang diperoleh rata-rata yaitu 85,33 % dengan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.

2) Data Kualitatif

Data kualitatif didapakan dari hasil penilaian ahli BK, Reviewer media, dan pengguna konselor (Guru BK) berupa komentar dan saran perbaikan yang diberikan terhadap buku panduan yang telah dikembangkan.

b. Tahap Revisi Produk

Tahap revisi dilakukan dengan memberikan buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII kepada penguji untuk diberikan masukan dan saran. Selanjutnya berdasarkan masukan dan saran perbaikan dari penuji, kemudian dilakukan revisi dan perbaikan terhadap buku panduan pengelolaan emosi marah dengan *strategi emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII yang akan digunakan dalam pemberian layanan bimbingan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan penilaian dalam proses pengembangan buku panduan, diperoleh kesimpulan bahwa buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII yang telah dikembagkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas yang berupa (kegunaan dengan hasil 90,8%, kelayakan dengan hasil penilaian 91,05% ,ketepatan dengan hasil penilaian 95%, dan kepatutan dengan hasil penilaian 94,95% hasil penilaian rata-rata 92,70%, yang termasuk ke dalam kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.).

Hasil penilaian kualitas buku panduan yang diberikan oleh para ahli serta calon pengguna dari buku panduan menunjukan kriteria. Hasil penilaian dari ahli materi menunjukan nilai 95,14% dengan kriteria penilaian "Sangat baik, Tidak perlu direvisi" penilaian ahli media menunjukan nilai 92% dengan kriteria penilaian "Sangat baik, Tidak perlu direvisi". Adapun hasil penilaian materi dari calon pengguna menunjukkan presentase 90,27% dengan kriteria penilaian "Sangat baik, Tidak perlu direvisi" dan hasil penilaian media dari calon pengguna menunjukkan presentase 85,33% dengan kriteria penilaian "Sangat baik, Tidak perlu direvisi". Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa buku panduan yang telah dikembangkan memenuhi kriteria akseptabilitas dan dapat digunakan oleh konselor sebagai panduan dalam pemberian layanan bagi siswa dalam upaya membantu siswa dalam pengelolaan emosi marah yang tidak terkontrol sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Layanan yang diberikan berupa layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan pribadi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang ditunjukan kepada pihak, yaitu :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah)
   Buku panduan pengelolaan emosi marah dengan strategi *emotional literacy* untuk siswa SMP kelas VIII yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas. Sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media bantuan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya
   Pengembangan buku panduan hanya terbatas pada calon pengguna saja,diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu untuk dilanjutkan ke uji yang lebih luas seperti uji coba ke lapangan (ke siswa). Selain itu juga diharapkan penelitian selanjutnya meningkatkan informasi tentang pengelolaan emosi marah dan menambahkan kembali langah-langkah yang ada di setiap komponen dalam tahapan strategi *emotional literacy*.
3. Bagi peserta didik
   Bagi peserta didik diharapkan dapat mengambil manfaat dari dikembangkannya buku panduan ini untuk membantu peserta didik dalam memahami pentingnya pengelolaan emosi marah yang ada di dalam diri mereka sehingga tehindar dari akibat pengelolaan emosi marah yang tidak terkontrol yang dapat merugikan diri sendiri maupun untuk orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Bhave, Swati. Y & Saini, Sunil. (2009). Anger Management. New Delhi. India: Sagepublication.

Ekman, P. 2003. *Pedoman Membaca Emosi Orang.* Terjemahan Abdul Qodir. 2013. Yogyakarta: Think.

Hanum, Annisa. 2015. *Pengembangan Buku Panduan Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.* Skripsi. Tidak diterbitkan: Jurusan BK FIP Unesa.

Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah.* Surabaya.

Nurvita, Desika Nanda. 2015. *Perbandingan Keterampilan Mengelola Marah Siswa SMP yang Diintervensi dengan Strategi emotional literacy dan Focus Group Discussion.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM

UNESA
Universitas Negeri Surabaya